

LAPORAN PENELITIAN
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI (BOPTN)
(HIBAH BERSAING)



PENERAPAN BAHASA VISUAL
DALAM SINETRON INDONESIA

Ketua tim:

Lucia Ratnaningdyah Setyowati., SIP., MA
NIDN : 0016067005

Anggota tim :

Retno Mustikawati, S.Sn., MFA
NIDN : 0011107704

Wahyudi

NIM : 1010512032

Leistar Adiguna

NIM : 1010433032

Maria Ulfa

NIM : 1010473032

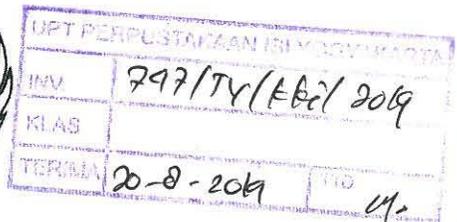
Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2013
Nomor : DIPA -023.04.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2062.H/K.14.11.1/PL/2013, Tanggal 20 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN**

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta

Desember 2013

LAPORAN PENELITIAN
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI (BOPTN)
(HIBAH BERSAING)



PENERAPAN BAHASA VISUAL
DALAM SINETRON INDONESIA

Ketua tim:

Lucia Ratnaningdyah Setyowati., SIP., MA
NIDN : 0016067005

Anggota tim :

Retno Mustikawati, S.Sn., MFA
NIDN : 0011107704

Wahyudi
NIM : 1010512032

Leistar Adiguna
NIM : 1010433032

Maria Ulfa
NIM : 1010473032



Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2013
Nomor : DIPA -023.04.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2062.H/K.14.11.1/PL/2013, Tanggal 20 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Penerapan Bahasa Visual dalam Sinetron Indonesia
Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : LUCIA RATNANINGDYAH SETYAWATI SIP., MA.
NIDN : 0016067005
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Televisi Dan Film
Nomor HP :
Surel (e-mail) : lucciferr@yahoo.com
Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : RETNO MUSTIKAWATI S.Sn.,M.F.A
NIDN : 0011107704
Perguruan Tinggi : INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 26.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 60.000.000,00

Mengetahui
Dekan FSMR ISI Yogyakarta


(Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.)

NIP/NIK 1958091219861001

Yogyakarta, 5 - 12 - 2013,
Ketua Peneliti,


(LUCIA RATNANINGDYAH SETYAWATI
SIP., MA.)

NIP/NIK 197006181998022001

Menyetujui,
Ketua LEMLIT ISI Yogyakarta


(Dr. Sunarto, M.Hum)

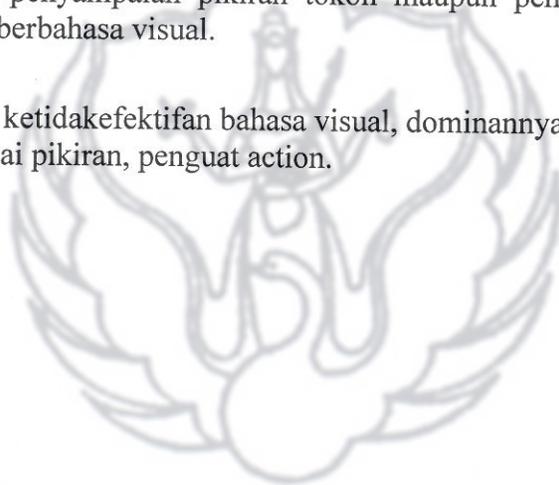
NIP/NIK 195707091985031004

RINGKASAN

Penelitian ini bermaksud meningkatkan kualitas sinetron sebagai salah satu program cerita televisi Indonesia yang selama ini banyak dinilai rendah kualitasnya, padahal program ini termasuk program yang strategis di televisi. Salah satu bentuk kekurangan kualitas itu terletak pada rendahnya penggunaan bahasa visual serta lebih banyaknya penggunaan bahasa verbal. Padahal salah satu kekuatan televisi sebagai media audio visual adalah pada kemampuannya menyajikan bahasa visual. Target khusus yang ingin dicapai adalah mengkaji ketidakefektifan penerapan bahasa visual pada sinetron serta memberikan analisis yang merupakan bahan koreksi atas kelemahan sinetron Indonesia tersebut. Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi terhadap sinetron Indonesia kemudian menganalisisnya.

Hasil yang telah dicapai adalah diperolehnya sebuah kajian dari data penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan bahasa visual dalam sinetron masih belum efektif. Bentuknya ketidakefektifannya antara lain adalah masih lebih penggunaan bahasa verbal dalam penyampaian pikiran tokoh maupun penguatan *action* yang seharusnya bisa lebih berbahasa visual.

Kata Kunci : sinetron, ketidakefektifan bahasa visual, dominannya bahasa verbal, penyampai pikiran, penguat action.



PRAKATA

Syukur kepada Tuhan kegiatan penelitian pada tahun pertama ini akhirnya telah dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Mulai dari pengajuan proposal, pengambilan data penelitian, pengolahan data serta proses analisis dan pembuatan laporan semua berjalan dengan relatif lancar. Sempat terjadi sedikit kendala di lapangan yang agak menghambat kelancaran kegiatan penelitian ini, tetapi kendala tersebut masih dalam taraf yang bisa dikendalikan dan diatasi sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan lancar kembali.

Kegiatan Penelitian ini direncanakan secara total berlangsung selama dua tahun yang terdiri atas dua tahap. Tahun pertama yang merupakan tahap pertama dari penelitian ini telah selesai dan selanjutnya akan direncanakan dan diusulkan kegiatan penelitian untuk tahap kedua.

Semoga selesainya kegiatan penelitian di tahap pertama ini bisa membawa manfaat bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan seni, bagi kemajuan institusi pendidikan tinggi seni, serta terutama menjadi referensi dan pengalaman berharga bagi peneliti untuk terus meningkatkan kegiatan penelitian sebagai aktualitas dari Tri Darma Perguruan Tinggi.

Yogyakarta, 5 Desember 2013

Lucia Ratnaningdyah S., SIP., MA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
BAB 4. METODE PENELITIAN	10
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI.....	12
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.. ..	27
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	28
DAFTAR PUSTAKA.....	30

LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bahasa Visual Sinetron RCTI per Episode
- Lampiran 2 : Bahasa Visual Sinetron SCTV per Episode
- Lampiran 3 : Bahasa Visual Sinetron MNCTV per Episode
- Lampiran 4 : Bahasa Visual Sinetron Indosiar per Episode
- Lampiran 5 : DVD Contoh Adegan Bahasa Visual Sinetron

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sinetron singkatan dari sinema elektronik adalah salah satu dari banyak jenis program yang ditayangkan televisi. Program Cerita Televisi ini merupakan adaptasi dari program cerita radio 'soap opera', dan menjadi program yang fenomenal karena merupakan salah satu program favorit di televisi. Program ini kerap kali menduduki rating tertinggi, serta seringkali diproduksi dalam jumlah episode yang sangat banyak karena mampu bertahan menyedot perhatian pemirsa. MS Ralie Siregar semasa menjadi Presiden Direktur RCTI mengatakan demikian :

... karena sinetron adalah mata acara yang paling banyak menyerap jumlah pemirsa di layar televisi. Secara kuantitatif, frekuensi kehadiran sinetron di layar televisi nasional sendiri meningkat. Kewajiban stasiun televisi nasional untuk meningkatkan menampilkan produk lokal tampaknya cenderung diisi dengan menghadirkan sinetron (Siregar, 2005 ; x).

Sayangnya, kegemilangan sinetron sebagai program cerita televisi diiringi serangkaian hujatan terhadapnya. Pertama, karena program ini dinilai merupakan program murahan dengan alur cerita yang diulur-ulur tanpa dramatikanya demi kepentingan mempertahankan keberlanjutan eksistensinya di mata pemirsa. Kedua, program ini dinilai sebagai program yang tidak cerdas serta tidak mencerdaskan karena selain sebab di atas juga karena ketidaklogisannya dalam menetapkan motivasi serta *action* dari para tokohnya. Bahkan yang lebih parah sinetron kerap dituding sebagai pemberi referensi tindakan jahat dan sadis di masyarakat. Pada akhirnya program ini dianggap sebagai tontonan para ibu-ibu yang tidak punya kerjaan (menganggur) atau bahkan para pembantu rumah tangga.

Bagi Program televisi program cerita ditempatkan sebagai pengemban fungsi menghibur. Namun oleh beberapa sebab sebagaimana disebutkan di atas, banyak kalangan terpelajar dan kaum eksekutif lebih memilih memenuhi kebutuhan hiburannya dalam bentuk cerita ini melalui film bioskop. Lalu ketika film bioskop ditayangkan di

televisi maka film bioskop tayangan TV inilah yang kemudian menjadi pilihan kaum intelek ketimbang menonton program asli cerita televisi.

Secara format ada perbedaan antara kedua jenis fiksi diatas atas konsekuensi sifat media masing-masing. Itu sebabnya ketika film bioskop ditayangkan di televisi sebenarnya terdapat kekurangan-kekurangan dalam beberapa hal teknis yang juga berpengaruh pada tataran estetis, seperti komposisi gambar. Tetapi para penontonnya lebih memilih mengabaikan hal ini dan tetap menonton film bioskop di televisi ketimbang menonton sinetron yang tidak cerdas.

Sangat disayangkan jika kemudian beberapa kalangan menampilkan sinetron sebagai tontonannya di televisi karena sebenarnya program ini mempunyai posisi strategis sebagai media budaya khususnya untuk kepentingan transfer nilai yang efektif. Kemasan cerita yang membungkusnya ditambah kehebatan media televisi sebagai penyebar informasi dan pengaruh, pastinya menjadi modal yang potensial bagi sinetron untuk melakukan tugas-tugas sebagai media pendidikan, pewarisan nilai, dan sebagainya. Penelitian soap opera menyatakan bahwa para wanita di Amerika menggunakan soap opera sebagai referensinya mengatasi persoalannya. (Allen, C. Robert, 1985 :97)

Ketika program-program cerita dalam negeri ditinggalkan sebagian penontonnya, anehnya program cerita dengan format kemasan sama yaitu serial tv dari luar negeri, malah digemari penonton dalam negeri. Setelah era telenovela dari Amerika Latin yang merajai pertelevisian Indonesia, kini orang ramai membicarakan sinema Asia dari mulai "Meteor Garden" garapan Taiwan, sampai belakangan sinema Korea-lah yang merajai pertelevisian Indonesia. Bukan hanya cerita modern seperti "Full House", bahkan cerita-cerita tradisional Korea berlatar belakang sejarah seperti The Great Queen of Seondok pun mendapatkan penonton-penonton fanatik di negeri ini. Demam Korea di bidang cerita diiringi juga dengan tren group vokal yang disebut Boy Band dan Girl Band yang juga marak di Jepang.

Selain telenovela Amerika Latin, program cerita atau sinema asia, serial tv dari negara barat juga banyak diminati penonton Indonesia sedari dulu, sebut saja Charli Angels yang terkenal di era tahun 1980an misalnya, atau yang belum lama ini, Prison Break, juga merebut tempat di hati pemirsa Indonesia.

Perlu dicermati mengapa masyarakat Indonesia menyukai serial-serial asing, tetapi menganggap rendah serial produk Indonesia. Selain jalan cerita yang menarik, pilihan dialog, pengadeganan dan karakterisasi merupakan beberapa aspek yang merebut hati pemirsa Indonesia, dan bahkan belakangan pilihan kostum pada sinema Korea menjadi tren tersendiri dikalangan remaja dan masyarakat Indonesia. Lalu apa yang terdapat pada program cerita tv Indonesia sehingga penonton menyepelkannya?

Salah satu hal yang sering terjadi pada program cerita televisi terutama sinetron adalah menampilkan *action* tokoh yang melakukan suatu hal sembari si tokoh mengucap kata-kata pemberi penjelasan pada *action*nya tersebut yang sebenarnya sudah jelas. Hal ini menjadi faktor yang tidak menyamankan penonton, dan mengesankan tontonan tersebut seolah menganggap bodoh penontonnya karena makna *action* tersebut sebenarnya bisa dijelaskan dari *action* itu sendiri tanpa perlu penjelasan verbal. Dengan kata lain sinetron tidak mampu menyajikan gambar yang ‘bicara’ atau tidak mampu menggunakan bahasa visual secara efektif sehingga harus dibantu bahasa verbal.

Banyak hal disinyalir menjadi penyebab terlalu verbalnya penyajian sinetron sebagai tontonan audio visual. Posisinya sebagai bagian dari dunia industri sering menjadi dugaan utama dari semua keburukan penampilan sinetron. Diasumsikan sinetron dengan sengaja menyajikan tontonan tidak cerdas untuk meraih pangsa pasar masyarakat kebanyakan yang juga tidak cerdas. Juga konsekuensi dari keberadaannya sebagai ‘produk ekonomis, dengan menekan biaya semurah-murahnya untuk dapat dijual sebanyak-banyaknya sehingga mendapat hasil sebesar-besarnya. Analisis penyebab lainnya adalah memang karena ketidakmampuan penyajinya untuk mengemas sinetron dengan lebih baik.

Alasan-alasan di atas tidak bisa begitu saja dijadikan pembenar bahwa program cerita di televisi Indonesia memang ‘jelek’ dan ‘tidak cerdas’, karena ternyata masyarakat Indonesia juga menggemari program cerita negara lain yang lebih cerdas sebagai program televisi. Di tempat asalnya tontonan itu juga disaksikan kebanyakan masyarakatnya sehingga dia sukses dan populer sehingga kemudian Indonesia pun mengimportnya.

Dengan mempertimbangkan posisi televisi sebagai media pendidikan dan budaya yang strategis, fenomena di atas sangat sayang jika dibiarkan. Kita sibuk mengutuk pengaruh budaya barat tetapi kita membiarkan tontonan barat yang mendapat tempat di hati pemirsa televisi. Dan sekarang demam Korea sudah merambah ke berbagai hal dalam kehidupan masyarakat seperti tren mode dan trend musik. Penyanyi dangdut Indonesia yang sedang naik daun pun merupakan penyanyi yang dikenal luas mempunyai genre penampilan baru yaitu *Korean style*, Anak-anak dan remaja pun menjadi lebih bangga jika penampilan serta kecantikan mereka dipuji sebagai *Korean style*.

Dengan berbagai pertimbangan di atas, makin terasa kebutuhan untuk meningkatkan kualitas program cerita televisi Indonesia, yang tentu saja harus dilihat dari kecermatan memahami kekuatan media televisi sebagai media audio visual yang memiliki kekuatan, terlebih pada kemampuannya menyajikan gambar atau visual.

1.2. Permasalahan

Permasalahan utama yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kondisi keefektifan penerapan bahasa visual di sinetron Indonesia
- b. Bagaimana revisi atau perbaikan yang bisa dilakukan atas kekurangefektifan penerapan bahasa visual pada sinetron Indonesia

1.3. Urgensi (keutamaan) Penelitian

Menanggapi perkembangan dewasa ini penelitian ini perlu dilakukan mengingat pengaruh program cerita import sudah sedemikian luas sebagaimana disebutkan di atas. Untuk itu perlu segera mengoreksi kelemahan-kelemahan sinetron Indonesia. Sebagai bagian dari lembaga pengkaji serta penghasil sumber daya kreator program televisi, tentunya sangat urgen untuk menyediakan referensi penerapan bahasa visual yang lebih ideal dalam arti lebih “sadar media” bagi produsen/komunikator sinetron Indonesia. Diharapkan hal ini akan segera berdampak pada perkembangan kualitas dan selanjutnya peningkatan apresiasi program televisi yang dihasilkan dimasa yang akan datang.

1.5. Target Inovasi/temuan :

Hasil penelitian ini bukanlah murni inovasi baru karena rekomendasi penelitian ini sejatinya hanya mengembalikan televisi pada hakekatnya sebagai media audio visual, artinya teknik yang digunakan bukan teknik baru. Hal yang baru dari penelitian ini adalah justru konsepnya yaitu bagaimana teknik bahasa visual tersebut seharusnya diterapkan pada sinetron Indonesia untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Sebuah model revisi yang diperoleh dari hasil analisis atas kesalahan yang dilakukan sinetron Indonesia.

Sebagaimana diuraikan di atas, persoalan penerapan teknik bahasa visual ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas program cerita televisi yang memiliki fungsi strategis sebagai 'motor' bagi seni audio visual pertelevisian serta yang lebih besar adalah bagi budaya bangsa. Karena selain sebagai referensi budaya, program cerita televisi juga cerminan dari budaya yang menghidupinya, sebagaimana dinyatakan Ashadi Siregar berikut:

Yang jelas, sinetron televisi sebagai produk komunikasi dapat dibicarakan dalam dua bahasa, pertama dalam konteks pragmatis sesuai dengan kepentingan penyampai dan penerima, atau dipandang sebagai produk simbolik yang mewadahi aktivitas kultural suatu masyarakat (Siregar, 2005 ; xi).